

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menyerang system kekebalan tubuh yang akan menyebabkan kelemahannya system kekebalan tubuh sehingga akan membuat seseorang akan lebih rentan tertular berbagai penyakit infeksi oportunistik dan bisa menyebabkan pada kematian (González-alcaide et al., 2020). Infeksi oportunistik yang sering terjadi pada pasien HIV salah satunya adalah Tuberculosis Paru, masalah yang sering didapati pada pasien dengan tuberculosis paru adalah terganggunya system pernafasan yang menyebabkan pasien mengeluh sesak, batuk berdahak yang tidak kunjung sembuh sehingga mengakibatkan produksi sputum meningkat yang menimbulkan terjadinya ketidak patenan jalan nafas, sehingga didapatkan permasalahan keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif (Meintjes et al., 2020). Bersihan jalan nafas tidak efektif adalah ketidakmampuan membersihkan secret atau obstruksi jalan nafas untuk mempertahankan jalan nafas tetap paten, tindakan keperawatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi ketidak efektifan bersihan jalan nafas adalah dengan fisiotherapi dada dan batuk efektif guna mempertahankan kepatenan jalan nafas pada pasien (Alfiani, 2020).

Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh kuman berbentuk batang atau sering dikenal dengan *Mycobacterium Tuberculosis*. Kuman ini biasanya menyerang pada paru-paru (TB Paru), namun juga dapat menyerang pada organ-organ tubuh lainnya (TB extra paru), kuman tersebut biasanya masuk pada tubuh melalui udara pernafasan yang masuk kedalam paru, kemudian kuman tersebut menyebar dari paru kebagian tubuh lainnya melalui saluran nafas, atau penyebaran langsung ketubuh lainnya. Resiko tinggi berkembangnya penyakit ini yaitu pada anak-anak yang berusia dibawah 3 tahun, dewasa muda, dan pada usia lanjut. (Sundari et al., 2023). Tuberculosis merupakan infeksi oportunistik tersering pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di indonesia, Infeksi HIV

akan memudahkan terjadinya infeksi *Mycobacterium tuberculosis*. Penderita HIV mempunyai resiko lebih besar menderita TB dibandingkan non HIV. Untuk resiko ODHA menderita TB adalah 10% pertahunnya, sedangkan non-ODHA resiko unruk menderita TB hanya 10% seumur hidupnya. *World health Organization (WHO)* menyatakan bahwa TB merupakan penyakit menular yang menjadi penyebab kematian nomer 2 sebanyak 1,5 juta orang yang meninggal dunia pada tahun 2022 (KEMKES,2020).

Angka prevalensi pada infeksi HIV/AIDS terus meningkat setiap tahunnya di seluruh dunia, kasus yang terus meningkat hingga 100 kali lipat sejak pertama kali ditemukannya HIV/AIDS yang menyebar di sekitar 166 negara yang ada didunia.HIV/AIDS adalah suatu penyakit yang dengan cepat telah menyebar keseluruh dunia (pandemic). Saat ini dperkirakan 5-10 juta orang pengidap HIV yang belum menunjukkan gejala apapun tetapi potensial sebagai sumber dari penularan. Disamping itu telah dilaporkan adanya kurang lebih sekitar 100.000 orang penderita AIDS dan 300.000 – 500.000 orang ARS (AIDS Related Complex) (KEMKES,2020).

Indonesia merupakan negara dengan percepatan peningkatan epidemic HIV yang tertinggi di asia. Secara nasieonal, angka dari estimasi prevalensi HIV pada populasi dewasa 0,2% dengan etimasi jumlah orang dengan HIV/AIDS di Indonesia pada tahun 2022 sekitar 543.100 orang. epidemic HIV/AIDS terjadi hampir diseluruh provinsi di Indonesia, disertai kesenjangan yang cukup besar dari berbagai karakteristik, geografis, kapasitas system kesehatan dan sumber yang tersedia. ((P2P) Direktur Jendral, 2022).

Tuberkulosis merupakan infeksi oportunistik yang sering dan paling umum terjadi pada pasien dengan HIV/AIDS. Dikarenakan rendahnya fungsi dan integrasi system kekebalan tubuh yang dikarenakan oleh infeksi HIV yang disertai dengan infeksi tuberculosis dapat memperburuk keadaan kedua penyakit tersebut. Infeksi tuberculosis akan mempercepat proses penyakit HIV menjadi AIDS dan infeksi HIV juga akan mempercepat proses TB laten menjadi TB aktif, sehingga terjadilah penyebab kematian

yang paling utama. Menurut WHO TB ini juga merupakan penyakit menular yang menjadi penyebab kematian nomor 2 sebanyak 1,5 juta orang meninggal dunia pada tahun 2020 (Fatimatuzzuhro et al., 2020)

Asuhan keperawatan merupakan suatu bentuk dari pelayanan dalam pelaksanaan tugas dalam keperawatan. Melihat banyaknya pasien HIV oportunistik TB paru yang cukup banyak, maka dari itu sangat penting peran perawat disini untuk berperan langsung dalam penatalaksanaan atau pencegahan penyakit HIV maupun Tuberkulosis paru dengan cara memberikan pendidikan kepada keluarga untuk meningkatkan pengetahuan tentang penyakit HIV maupun tuberkulosis paru dengan rutin minum obat TB, personal hygiene (Glaser et al., 2023)

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan pada tanggal 20 bulan desember 2022 di ruang isolasi Soedirman RSUD Kanjuruhan Kapanjen, telah dilakukan pengkajian pada Ny.S (55th) yang merupakan pasien HIV/AIDS yang telah di rawat diruangan tersebut, pada saat pengkajian pasien mengeluh sesak nafas, batuk berdahak dan nyeri pada tenggorokan, mual dan muntah, sariawan dan badan terasa lemas. Berdasarkan hasil wawancara pada keluarga, keluarga mengetahui pasien menderita HIV/AIDS ketika dirawat di ruang diponegoro pada tanggal 12 desember 2022, dan kemudian pada tanggal 16 desember 2022 pasien dipindahkan diruang isolasi Soedirman dengan diagnose HIV + infeksi oportunistik TB paru, dan candidiasis orofaringeal, batuk yang tak kunjung sembuh, sakit tenggorokan, demam tanpa tau penyebabnya dan terjadinya penurunan berat badan. Pasien dipindahkan keruang isolasi diharapkan agar tenaga kesehatan dapat memberikan penanganan secara maksimal untuk mengurangi keluhan yang sedang diderita oleh pasien, pasien semakin hari semakin terlihat lemas. Berdasarkan hasil dari wawancara terhadap perawat, perawat mengatakan bahwa sudah melakukan pengkajian sesuai dengan format rumah sakit diruang soedirman dan sudah menegakkan diagnose yang sesuai dengan standar SDKI, SLKI dan SIKI. Untuk diagnose utama yaitu Bersihan jalan nafas tidak efektif untuk intervensi keperawatan yang dilakukan adalah fisiotherapi dada dan batuk efektif.

Berdasarkan data diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Efektivitas Fisiotherapi Dada Terhadap Bersihan Jalan Nafas Pada Pasien HIV Infeksi Oportunistik Tuberculois Paru karena kasus tersebut dalah suatu tantangan bagi peneliti untuk menilai keefektivitasan dan apakah ada hambatan dalam melakukan intervensi fisioterapi dada untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien dengan penyakit HIV infeksi oportunistik tuberculosis paru tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana keefektivitasan intervensi Fisiotherapi dada terhadap bersihan jalan nafas pada pasien HIV Infeksi Oportunistik Tuberculois Paru Selama satu minggu praktik di ruang Isolasi Soedirman RSUD Kanjuruhan Kapanjen.

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penulisan Karya Ilmiah akhir Ners ini adalah untuk mengetahui keefektivitasan Fisiotherapi dada terhadap bersihan jalan nafas pada pasien HIV Infeksi Oportunistik Tuberculois Paru Selama satu minggu praktik di ruang Isolasi Soedirman RSUD Kanjuruhan Kapanjen.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi bersihan jalan nafas pada pasien HIV/AIDS dengan infeksi Oportunistik Tuberculosis Paru.
2. Menganalisis intervensi fisioterapi dada terdadap gangguan bersihan jalan nafas.

1.4 Manfaat penelitian

Penulis mengharapkan pada penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini dapat memberikan manfaat untuk mengatasi permasalahan pada pasien yang menderita HIV/AIDS infeksi Oportunistik Tuberculosis Paru, diantaranya sebagai berikut.

1.4.1. Manfaat Keilmuan

Pada hasil penulisan laporan ini diharapkan dapat berguna bagi bidang pendidikan keperawatan khususnya pada bidang departemen keperawatan Medikal Bedah. Dan pada laporan ini diharapkan juga dapat menambah perkembangan intervensi keperawatan yang di berikan kepada pasien dengan HIV/AIDS infeksi Oportunistik Tuberkulosis Paru. Penulisan laporan ini juga diharapkan dapat menjadikan sumber informasi terbaru bagi pendidikan untuk dapat menerapkan intervensi yang telah dilakukan oleh penulis sebagai sebagian dari pemecahan masalah, untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi ide dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut atau lebih mendalam terutama pada tindakan asuhan keperawatan pada pasien dengan HIV/AID infeksi Oportunistik Tuberkulosis Paru.

1.4.2 Manfaat pelayanan keperawatan dan kesehatan

Diharapkan pada laporan ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi bidang keperawatan terkait dengan pelayanan kesehatan di RSUD Kanjuruhan mengenai intervensi keperawatan permasalahan pasien dengan HIV/AIDS infeksi Oportunistik Tuberkulosis Paru, pada penulisan ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi bidang keperawatan untuk menjadi penanganan rutin pada pasien dengan diagnose medis HIV/AIDS infeksi Oportunistik TuberkulosisParu.